Analisis tentang Peran Penatua dalam Pertumbuhan Gereja

Sri Wahyuni¹, Marciano Antariksawan Waani²

¹Prodi Universitas Mahendradatta Denpasar Bali

²Sekolah Tinggi Alkitab Jember, Jawa Timur

¹sriwahyuniratna@yahoo.co.id, ²cianomar801@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.47167/kharis.v3i1.38>

Abstract

This research is about the role of elders in the Pentecostal Church in Indonesia (GPdI) of the Gethsemane church in Kuta, which has been initiated since May 18, 1979, by Ms. Nani Soetarni, and has experienced growth both in quality and quantity. As the church grows, the church leader or pastor appoints elders to help with the stewardship. The purpose of this study was to find out how the church's perspective on the stewardship task carried out by the elders at Gethsemane Gethsemane Kuta, Bali. The method used is a qualitative method, in which the participants are the GPdI Gethsemane Kuta congregation with a total of 44 people. Data collection techniques by distributing and collecting question questionnaires, where the results are, not all elders carry out their duties to the maximum. This is due to the lack of understanding of the elders about the duties and responsibilities related to the growth of the church, ineffective communication among the elders.

Keywords: church growth; elder; GPdI Getsemani; pastor; stewardship

Abstrak

Penelitian ini tentang peran penatua di Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) jemaat Getsemani Kuta, yang telah dirintis sejak tanggal 18 Mei 1979, oleh ibu Nani Soetarni, serta telah mengalami pertumbuhan baik secara kualitas maupun kuantitas. Seiring dengan pertumbuhan gereja, maka pemimpin gereja atau gembala sidang menunjuk para penatua untuk membantu tugas penatalayanan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana perspektif jemaat tentang tugas penatalayanan yang dilakukan oleh para penatua di GPdI Getsemani Kuta, Bali. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, di mana partisipan merupakan jemaat GPdI Getsemani Kuta yang berjumlah sebanyak 44 orang. Teknik pengumpulan data dengan mengedarkan dan mengumpulkan angket pertanyaan, di mana hasilnya adalah, belum semua penatua melaksanakan tugas pelayanannya dengan maksimal. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pemahaman para penatua tentang tugas dan tanggung jawabnya yang berhubungan terhadap pertumbuhan gereja, komunikasi yang tidak efektif di antara para penatua.

Kata kunci: gembala sidang; GPdI Getsemani; penatalayanan; penatua; pertumbuhan gereja

PENDAHULUAN

Gereja adalah suatu tempat bertemunya orang-orang percaya untuk mengadakan suatu kegiatan rohani, gereja bukan saja berbicara tentang gedung/bangunan yang megah, tetapi gereja yang sesungguhnya adalah berbicara tentang orang-orang yang ada di dalamnya, karena gereja merupakan rencana Allah. Menurut pendapat David Ariano, gereja merupakan suatu komunitas yang terikat janji, dengan visi di dalamnya terdapat *fellowship*,

leadership, dan *discipleship*.¹ Pada dasarnya fungsi dan peranan gereja adalah untuk membentuk manusia atau orang-orang yang memiliki akhlak yang baik dan dapat menjadi contoh, serta teladan bagi orang-orang sekitarnya. Sebagaimana perintah Yesus bagi gereja adalah untuk menjadi garam dan terang dunia (Mat. 5:13-14). Pertumbuhan gereja baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif, tidak hanya terletak kepada pimpinan gereja (gembala sidang) tetapi juga menjadi tanggung jawab daripada para penatua yang ada di dalam gereja tersebut. Demikian jemaat-jemaat diteguhkan dalam iman dan makin lama makin bertambah besar jumlahnya (Kis. 16:5).

Pertumbuhan gereja secara kuantitas dapat dilihat secara nyata dari bertambahnya jemaat yang datang dalam ibadah. Untuk mewujudkan pertumbuhan itu diperlukan kerja keras, sebab pertumbuhan gereja secara kuantitas tidak ada dengan sendirinya, tetapi melalui berbagai perjuangan dan berbagai macam cara serta upaya yang harus ditempuh oleh gereja, apabila gereja mau jemaatnya mengalami pertumbuhan. Gereja yang bergumul adalah gereja yang bertumbuh. Menurut Wagner, bahwa dinamika yang paling utama dalam pertumbuhan gereja adalah Roh Kudus.² Persoalan tersebut dapat dilihat dari pola hidup jemaat mula-mula yang begitu dinamis dalam pertumbuhan gereja mula-mula. karakteristik hidup para jemaat tersebut, yang telah mengalami dinamisasi oleh Roh Kudus menghasilkan pertumbuhan yang luar biasa.³ Hal tersebut juga yang kerap diajarkan dalam gereja-gereja beraliran Pentakosta (Pantekosta) dan Kharismatika.

Pertumbuhan gereja merupakan hal yang diidamkan oleh setiap pemimpin gereja. Setiap gereja memiliki cara strategis untuk mengembangkan pelayanan dan pertumbuhan dalam gerejanya. Pertumbuhan gereja mencakup dua hal, kualitas atau kedewasaan dan kuantitas, yakni jumlah jemaat yang dilayani. Hal ini juga yang diidamkan oleh Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) jemaat Getsemani, Kuta, Bali yang berdiri sejak 18 Mei 1979, dan dirintis oleh ibu Sutarni. Ada banyak faktor yang biasanya memengaruhi pertumbuhan gereja, seperti: penginjilan⁴, kelompok sel atau persekutuan⁵, pemuridan⁶, manajemen gereja, hingga pada bentuk kemasan ibadahnya. Kemasan ibadah di sebuah gereja sanggup menyerap jumlah kehadiran dalam setiap kebaktian. Hal ini dapat dilihat dari merebaknya gereja-gereja beraliran kharismatika yang mendapat tempat pada setiap orang yang mendambakan model ibadah yang lebih ekspresif.

Terkait dengan manajemen, maka ini tidak lepas juga dari kepemimpinan yang ada di setiap gereja. Beberapa hasil kajian mem-perlihatkan unsur-unsur penting yang mem-

¹David Ariano, *Gereja Rumah* (Jakarta: Pekabaran Injil, 2002), 5.

²C. Peter Wagner, *Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 1989), 17.

³Harls Evan Siahaan, "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12–28.

⁴Yohanes Joko Saptono, "Pentingnya Penginjilan Dalam Pertumbuhan Gereja," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 1 (2019): 12–24.

⁵Helen Farida Latif, "Pengaruh Pengajaran Dan Persekutuan Terhadap Tingkat Pertumbuhan Rohani Anak Dan Remaja," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2017): 119–138. Band. Irwanto Berutu and Harls Evan R Siahaan, "Menerapkan Kelompok Sel Virtual Di Masa Pandemi Covid-19," *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 1 (2020): 53–65.

⁶Handreas Hartono, "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 Dalam Konteks Era Digital," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 19–20, www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios.

ngaruhi pertumbuhan gereja dari peran gembala sidang⁷, seperti: keteladanan⁸, khotbah pendeta⁹, hingga kepemimpinannya yang sanggup meng-akomodir keberagaman.¹⁰ Hal-hal tersebut terbukti di banyak gereja memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan, baik dalam tatanan kualitas maupun kuantitas.

Persoalan di GPdI Getsemani Kuta, Bali, merupakan hal yang berbeda dari beberapa faktor yang memengaruhi pertumbuhan dalam kajian di atas. Pada penelitian ini, fokus pertumbuhan gereja dilihat dari unsur manajemen yang lain, yakni penatalayanan yang dilakukan oleh para penatua. Banyak anggota jemaat GPdI Getsemani Kuta yang ingin menjadi penatua, karena mereka menganggap bahwa jabatan penatua itu adalah sebuah jabatan yang terhormat dalam gereja, sedangkan mereka belum mengerti bahwa jabatan tersebut adalah sebuah jabatan yang menuntut tanggung jawab yang sangat besar, mereka beranggapan bahwa dengan menjadi penatua mereka mendapat penghormatan yang lebih dari jemaat.

Peran penatua di dalam gereja juga turut mendukung berkembang atau tidak berkembangnya GPdI Getsemani Kuta. Ada beberapa hambatan yang dihadapi oleh para penatua GPdI Getsemani Kuta. Hambatan-hambatan tersebut seperti kurangnya komunikasi dari para penatua gereja hal ini menghambat peranan penatua dalam hal menumbuhkan kembangkan pelayanan di dalam GPdI Jemaat Getsemani Kuta, tentu saja hal ini sangat perlu diperhatikan agar komunikasi para penatua dapat berjalan efektif sehingga peran penatua dapat berjalan secara optimal dalam peranannya pada pertumbuhan GPdI Jemaat Getsemani Kuta.

Berikutnya adalah faktor kesibukan dari masing-masing penatua, mereka sangat sulit untuk bertemu satu dengan yang lain karena mereka sangat sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing sehingga tidak memiliki cukup waktu, untuk saling bertemu guna untuk membicarakan pertumbuhan gereja, minimnya waktu yang mereka miliki mengakibatkan hambatan bagi penatua untuk menjalankan tugas dan kewajiban mereka sehingga kurang berjalan secara optimal yang akhirnya juga berdampak pada seluruh program kerja para penatua tersebut yang berhubungan dengan pertumbuhan gereja.

Hal yang tidak kalah penting adalah, kurangnya pelatihan bagi para penatua dalam rangka menjalankan tugas mereka masing-masing, sehingga mereka kurang memahami tugas mereka dalam hal yang berkaitan dengan pertumbuhan gereja. Seorang penatua harus dapat memberikan teladan yang positif dalam segala hal yang mereka lakukan terutama dalam hal kerohanian mereka kepada para jemaat sehingga mereka menjadi berkat bagi jemaat gereja Pantekosta di Indonesia jemaat Getsemani Kuta.

⁷Yulia Santoso, "Efektivitas Peran Gembala Jemaat Dalam Pertumbuhan Gereja," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 2 (2019): 19–20. Band. Nunuk Rinukti Siahaya, "Peranan Perempuan Menurut Perjanjian Baru Bagi Perkembangan Kepemimpinan Perempuan Di Dalam Gereja," *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 1 (2018): 33–41, <http://e-journal.stakterunabhakti.ac.id/index.php/teruna/article/view/9>.

⁸Joseph Christ Santo and Dapot Tua Simanjuntak, "Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (2019): 28–41.

⁹Dwi Setio and Budiono Santoso, "Peran Khotbah Gembala Sidang Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 2 (2020): 88–97, <http://e-journal.sttikat.ac.id/index.php/magnumopus/article/view/39/15>.

¹⁰Johannis Siahaya, "Kepemimpinan Kristen Dalam Pluralitas Indonesia," *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 1 (2018): 1–16, <http://e-journal.stakterunabhakti.ac.id/index.php/teruna/issue/archive>.

Peran penatua dalam kualitas pertumbuhan gereja juga turut menentukan untuk dapat menjadi teladan bagi jemaat yang mereka layani, kurang komunikasi dan tidak memiliki cukup waktu melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka, adalah suatu hal yang sangat pokok, yang harus menjadi perhatian utama gereja, karena penatua adalah rekan sekerja pemimpin gereja atau gembala, untuk menjalankan semua program kerja gereja yang sudah disusun, dan demi berlangsungnya GPdI Jemaat Getsemani Kuta. Kurangnya kerjasama, kurangnya waktu, untuk saling bertemu untuk membahas pelayanan terutama yang berhubungan dengan pertumbuhan gereja, kurangnya komunikasi para penatua dengan pengurus-pengurus penata layanan yang lain menyebabkan mereka tidak dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka dengan maksimal, untuk meningkatkan pertumbuhan GPdI Jemaat Getsemani Kuta, hal ini merupakan pengaruh yang juga turut menentukan pertumbuhan dalam pelayanan kepada jemaat. Adanya perbedaan pendapat yang juga menyebabkan tidak dapat menemukan solusi yang baik untuk menyelesaikan permasalahan yang ada diantara para penatua, itu juga merupakan masalah yang tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif, dengan mengamati dan melakukan pengumpulan data melalui angket dan wawancara. Metode yang digunakan adalah deskriptif literatur dengan menerapkan prinsip penatalayanan yang disuratkan dalam beberapa teks Alkitab. Prinsip-prinsip tersebut merupakan kajian literatur terhadap beberapa surat Paulus yang mendeiksripsikan tentang syarat-syarat penatua, selain menggunakan beberapa teori dari para ahli terkait penatua, penatalayanan dan pertumbuhan gereja. Angket diberikan kepada jemaat untuk meminta pendapat atau perspektif jemaat tentang kinerja para penatua terkait penatalayanan yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian ini untuk mengetahui perspektif jemaat tentang penatalayanan penatua.

Syarat-syarat Penatua

Untuk menjadi seorang penatua, tentunya ada persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi secara rohani, karena jabatan penatua adalah jabatan dari Allah sendiri, maka syarat rohani bagi seorang penatua haruslah dipenuhi, syarat-syarat tersebut berdasarkan pada I Timotius 3:2 adalah:

Seorang yang tak bercacat. Maksudnya adalah bukan secara cacat jasmani tetapi cacat secara rohani. Seorang penatua harus memiliki kualifikasi rohani/kualifikasi spiritual, spiritual Kristen adalah spiritual dalam Roh dan Kebenaran. Artinya roh manusia bersekutu dengan Allah yang adalah Roh (Yoh. 4:24). Karena itu, spiritual Kristen bukan berfokus pada perilaku agama melainkan hubungan rohani yang dalam dengan Allah, dengan demikian spiritualitas adalah ibadah yang berkaitan dengan hubungan pribadi penatua dengan Allah berdasarkan pengenalan yang benar akan Tuhan secara intim setiap hari dengan Tuhan.

Suami dari satu istri, tidak boleh poligami. Seorang penatua tidak boleh memiliki istri lebih dari satu orang. Dapat menahan diri. Seorang penatua harus memiliki penguasaan diri yang tinggi, tidak mudah terpengaruh oleh berbagai situasi dan kondisi yang sedang terjadi

di sekitar lingkungannya, dengan kata lain bahwa seorang penatua harus memiliki kestabilan emosi. Bijaksana, seorang penatua harus dapat bersikap bijak, tidak boleh ceroboh dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam pelayanan yang dilakukannya, sehingga jemaat yang dilayaninya merasa dilindungi. Sopan, dalam melakukan tugas pelayanan yang dipercayakan kepada penatua, seorang penatua harus bersikap sopan kepada jemaat, agar jemaat juga bersikap sopan kepada penatua sebagai pelayan jemaat yang ditunjuk oleh Allah. Suka memberi tumpangan; artinya suka menolong apabila ada orang atau jemaat yang membutuhkan tumpangan maka dengan senang hati ia akan menolong untuk memberi tumpangan kepada yang memerlukannya. Tumpangan yang dimaksud adalah, apabila ada jemaat yang belum mendapat tempat tinggal, maka untuk sementara waktu, penatua mengizinkan jemaat tersebut untuk tinggal di rumahnya.

Cakap mengajar; seorang penatua harus memiliki kecakapan untuk mengajar, terutama mengajar dalam hal kebenaran akan Firman Allah. Bukan peminum/pemabuk; seorang penatua bukan seorang yang suka mengonsumsi minuman keras. Seorang penatua tidak boleh suka minum-minuman keras, karena itu akan mempengaruhi emosi dan perilaku. Bukan pemaarah melainkan peramah; seorang penatua bukan seorang yang suka marah-marah, akan tetapi seorang penatua adalah seorang yang ramah kepada orang lain, tidak mudah terpancing emosinya apabila menghadapi hal-hal yang berhubungan dengan diri penatua secara pribadi.

Pendamai; seorang penatua adalah seorang yang suka berdamai dengan semua orang, terutama dengan jemaat yang dilayaninya. Penatua harus memiliki sifat pendamai, apabila ada jemaat yang berseteru maka penatua mempunyai tugas untuk mendamaikan jemaat yang berseteru, agar berdamai dengan kasih. Bukan seorang hamba uang; seorang penatua adalah seorang yang tidak tamak akan uang atau tidak serakah. Seorang kepala keluarga yang baik; disegani dan dihormati oleh anak-anaknya, artinya penatua dapat memimpin keluarganya dengan bijaksana, penuh kasih, dan suka mengampuni. Janganlah seorang yang baru bertobat; seorang penatua hendaknya bukan seorang yang baru bertobat atau orang yang baru menerima Yesus agar jangan ia menjadi sombong dan kena hukuman iblis.

Sifat-sifat Penatua

Seorang penatua harus memiliki sifat-sifat rohani yang baik, agar kehidupan mereka dapat menjadi contoh bagi jemaat yang dilayaninya. Sifat-sifat yang dimiliki oleh penatua itulah nantinya yang menentukan apakah seseorang penatua berhasil atau tidak dalam menjalankan tugas pelayanan yang dipercayakan oleh Tuhan kepada penatua.

Menurut G. Riemer, sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang penatua adalah:¹¹

Setia, artinya tetap dan teguh hati, taat/patuh, berpegang teguh, kesetiaan adalah syarat yang pertama dan utama bagi penatua agar dapat melaksanakan tugas penatua. Rendah hati, artinya seorang penatua tidak boleh sombong ataupun angkuh kepada jemaat yang dilayaninya. Tidak sombong; artinya sebagai seorang penatua tidak menghargai dirinya secara berlebih-lebihan dan tidak congkak. Kasih saying, penuh kasih kepada jemaat yang dilayaninya. Berani, artinya sebagai seorang penatua harus memiliki sifat batin

¹¹G Riemer, *Jemaat yang Presbiterial* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2005), 9.

yang tidak takut untuk menghadapi bahaya. Tidak takut, artinya seorang penatua harus tegar dalam menghadapi apapun. Berhikmat, penatua harus bijak, pandai, dan selalu menggunakan akal budinya dalam menghadapi segala sesuatu. Terpelajar: artinya seorang penatua harus mau dan suka belajar, terutama belajar tentang Firman Allah. Takluk kepada Firman, seorang penatua harus, tunduk, taat, serta diperintah oleh Firman Allah. Panjang sabar, seorang penatua tidak boleh cepat marah, tidak cepat putus asa, tidak cepat patah hati, tidak malas, tidak terburu-buru dalam segala sesuatu, sabar menunggu. Rajin, tidak malas, selalu ingin bekerja dengan baik, bukan karena terpaksa, penatua dalam melaksanakan tugasnya harus rajin. Tegas: mantap, tepat, tidak boleh bimbang, tidak boleh putus asa, nasehat atau penghiburan harus tepat pada sasaran. Bergembira, seorang penatua dalam melayani jemaat harus dengan sukacita, bukan dengan terpaksa.

Tugas Penatua

Penatua memiliki tugas yang penting dalam melayani Tuhan yang dipercayakan kepadanya. Menurut Alexander Strauch, tugas-tugas tersebut adalah:¹²

Mengunjungi jemaat, kunjungan yang dimaksud adalah menjenguk kondisi atau keadaan jemaat baik secara jasmani ataupun secara rohani; Melindungi jemaat, artinya penatua harus selalu berjaga-jaga dalam melayani jemaat agar jemaat tidak terombang ambing dengan ajaran-ajaran yang menyesatkan iman mereka kepada Yesus Kristus dengan filsafat-filsafat yang kosong; Memimpin jemaat, Roh Kudus memerintahkan para penatua untuk memimpin, memerintah, serta memelihara jemaat.

Jabatan Penatua

Sebagai seorang penatua yang memiliki jabatan dalam melayani jemaat yang dipercayakan kepada mereka haruslah dapat: Bekerjasama, seorang penatua dalam melaksanakan tugasnya harus dapat bekerjasama dengan orang lain; Bersatu: seorang penatua dalam menjalankan tugas pelayanannya harus memiliki kesatuan yang kokoh agar pelayanan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan maksimal; Teguh: seorang Penatua dalam melaksanakan tugas pelayanannya harus memiliki keteguhan hati dan harus tetap teguh dalam iman.

Kisi-kisi

Dari hasil definisi konseptual dan definisi operasional, maka dapatlah dibuat suatu kisi-kisi instrumen uji coba untuk mendapatkan validasi data yang diteliti oleh peneliti. Di bawah ini ditampilkan angket yang diberikan kepada 44 partisipan untuk dimintai pendapat atau perspektifnya mengenai kinerja penatua terkait penatalayanan yang dilakukan di GPdI Getsemani Kuta, Bali.

¹²Alexander Strauch, *Diaeken dalam Gereja* (Yogyakarta: ANDI, 2008), 56-57.

Tabel 1: Angket Perspektif Jemaat

Variable	Item pertanyaan
Perspektif jemaat tentang Peran Penatua terhadap Pertumbuhan GPdI Getsemani Kuta	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah penatua itu gembala? Ya/Tidak 2. Apakah penatua salah satu pengurus jemaat? Ya/Tidak 3. Apakah penatua sudah melaksanakan tugasnya dengan baik? Ya/Tidak 4. Apakah penatua selalu hadir dalam acara-acara ibadah yang diselenggarakan sepanjang minggu? Ya/Tidak Apakah penatua seorang kepala keluarga yang baik? Ya/Tidak 5. Apakah penatua hanya memiliki seorang istri? Ya/Tidak 6. Apakah penatua seorang yang cakap mengajar tentang kebenaran Firman Allah? Ya/Tidak 7. Apakah penatua seorang yang suka menolong orang lain yang dalam kesulitan? Ya/Tidak 8. Apakah penatua seorang yang suka memberi tumpangan? Ya/Tidak 9. Apakah penatua seorang pemabuk/peminum? Ya/tidak 10. Apakah penatua itu seorang yang ramah? Ya/Tidak 11. Apakah penatua seorang yang memiliki kestiaan dalam melayani? Ya/Tidak 12. Apakah penatua seorang yang sombong? Ya/Tidak 13. Apakah penatua seorang yang memiliki keteguhan hati? Ya/Tidak 14. Apakah penatua seorang yang memiliki kasih sayang? Ya/Tidak 15. Apakah penatua seorang yang bijaksana dalam menyelesaikan permasalahan? Ya/Tidak 16. Apakah penatua seorang yang memiliki nama baik di lingkungan masyarakat dan di lingkungan Gereja? Ya/Tidak 17. Apakah penatua seorang yang memiliki panjang sabar? Ya/Tidak 18. Apakah penatua pernah melakukan kunjungan kerumah saudara? Ya/Tidak 19. Apakah penatua sudah membimbing atau menuntun saudara untuk hidup sesuai Firman? Ya/Tidak 20. Apakah penatua sudah menuntun saudara untuk hidup saling mengasihi? Ya/Tidak 21. Apakah penatua memberi perlindungan pada saudara tentang pengajar-pengajar sesat yang sedang berkembang? Ya/Tidak 22. Apakah penatua sudah bekerjasama dengan penata layanan yang lain? Ya/Tidak 23. Apakah penatua sudah bersatu dengan jemaat, serta penata layanan yang lain dalam rangka meningkatkan pertumbuhan gereja? Ya/Tidak 24. Apakah penatua seorang yang rajin datang berdoa sesuai jadwal yang sudah ditetapkan? Ya/Tidak 25. Apakah jumlah jemaat bertambah setiap minggu? Ya/Tidak 26. Apakah jemaat rajin datang beribadah? Ya/Tidak 27. Apakah selalu ada jiwa baru pada Tuhan Yesus Kristus? Ya/Tidak 28. Apakah ada jiwa-jiwa baru yang dibaptis setiap bulan? Ya/Tidak 29. Apakah ada perpindahan jemaat dari gereja lain? Ya/Tidak 30. Apakah ada orang-orang yang diutus Pekabaran Injil? Ya/Tidak

PEMBAHASAN

Peran Penatua dalam Pertumbuhan Gereja

Penatua berasal dari kata Yunani “*presbuteros*” yang berarti pengetua (pemimpin agama Yahudi, atau pemimpin jemaat); yang lebih tua; pertua, seperti yang tercantum pada Kisah Para Rasul 14:23 “di tiap-tiap jemaat rasul-rasul itu menetapkan penatua-penatua bagi jemaat itu dan setelah berdoa dan berpuasa, mereka menyerahkan penatua-penatua itu kepada Tuhan, yang adalah kepercayaan mereka.” Seorang penatua biasanya dipilih dengan memperhitungkan usia, dan pengalaman hidupnya bersama Tuhan. Seorang penatua memiliki kedewasaan rohani dan teruji oleh berbagai macam tantangan. Penatua sebagai pemimpin jemaat harus mempunyai kemampuan memimpin, mengatur, mengajar, mengontrol jemaat agar tetap hidup dalam Firman Tuhan, mendisiplinkan jemaat yang tidak menaati Firman Tuhan, dan melindungi jemaat dari ajaran sesat. Tugas utama dari penatua adalah *preaching, teaching, counseling, leading, managing* dan *protecting the church*. Itulah sebabnya penatua yang dipercaya Tuhan untuk memimpin jemaat melewati pemilihan yang ketat. Penatua adalah orang-orang yang dikhususkan untuk menjalankan tugas kepemimpinan pastoral dalam jemaat. Penatua adalah pemimpin yang telah dipandang layak oleh Tuhan dan jemaat, setelah lebih dulu ujian dan seleksi (memenuhi syarat dan kualifikasi untuk mengerjakan pekerjaan mulia dalam gereja). Seorang penatua harus memiliki integritas yang tinggi dalam menjalankan tugas pelayanannya, artinya memiliki aspek moral yang dapat diandalkan, kejujuran, etika dan karakter yang mulia.

Istilah ini mengarah bukan ada pada jabatannya, tetapi pada orangnya yang cenderung dipakai oleh orang Kristen Yahudi yang menghendaki pemimpin mereka memiliki kematangan secara kerohanian. Pemangku-pemangku jabatan dalam gereja atau dalam jemaat adalah hamba-hamba dari Yesus Kristus, “Aku berada di tengah-tengah kamu sebagai pelayan” (Luk. 22:27) setiap para penatua GPdI Getsemani Kuta, harus selalu mengingat bahwa jabatan yang dipercayakan kepada penatua, bukan untuk kepentingan pribadi melainkan untuk kepentingan orang lain. Jabatan gerejawi adalah suatu anugerah Allah, tidak berdasarkan pada kebaikan atau pun prestasi yang dimiliki oleh seseorang dalam hidupnya, tetapi semata-mata berdasarkan pada kemurahan Allah. Jabatan gerejawi tidak timbul dari jemaat, ia berasal dari Allah, tugas pokok dari para penatua adalah melayani dan membangun jemaat.

Penatua memiliki peran yang penting dalam pertumbuhan jemaat, karena itu mereka harus mendorong jemaat dan menolong setiap anggota jemaat, untuk tetap kuat dalam menghadapi berbagai macam tantangan hidup “Kenakanlah seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya kamu dapat bertahan melawan dalam tipu muslihat iblis. Karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini melawan roh-roh jahat di udara” (Ef. 6:11-12). Peran penatua dalam membangun dan mendorong setiap jemaat untuk tetap kuat dalam menghadapi tantangan hidup merupakan suatu peran yang tidak mudah karena tantangan yang dihadapi oleh jemaat bukan saja tantangan dalam jasmani tetapi juga secara rohani, yaitu tantangan untuk tetap mempertahankan iman percaya mereka kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan, maka penatua harus mendorong

jemaat agar hidup semakin melekat kepada Tuhan, serta hidup di penuh oleh Roh Kudus, karena tanpa hal tersebut di atas maka jemaat tidak akan mampu menghadapi setiap tantangan hidup yang harus mereka lalui.

Penatua menuntun jemaat, bahwa mereka tidak hidup mementingkan diri sendiri, jemaat harus hidup bersama-sama dengan masyarakat dan lingkungannya, bukan seperti pasir kering melainkan seperti tanah liat. Penatua harus menuntun jemaat agar dapat hidup kudus dan berkenan kepada Allah, menuntun jemaat agar hidup penuh dengan Roh Kudus sebagai senjata perlengkapan Allah yang harus digunakan oleh jemaat dalam menghadapi peperangan rohani. Jemaat yang kudus adalah jemaat yang memiliki rasa persaudaraan, persepakatan, persatuan, dan persahabatan. Penatua harus menuntun jemaat untuk hidup saling mengasihi, mengampuni, dan berbagi kepada orang lain tanpa membedakan status sosial karena itulah penatua harus menuntun jemaat untuk memiliki karakter Kristus. Dasar dari semua hubungan yang dibangun adalah kasih, tanpa kasih hubungan yang dibangun mudah rapuh.

Penatua mewujudkan persekutuan yang kudus dengan Tuhan, karena Tuhan adalah Kudus adanya, memiliki rasa persaudaraan yang tinggi untuk membangun sebuah komunitas rohani yang hidup memiliki kesatuan dalam tubuh Kristus dan persahabatan yang erat guna menyatakan kasih Tuhan kepada sesama anggota jemaat Kristus. Kekudusan bukan sekedar bicara boleh atau tidak boleh, tetapi bagaimana mengkhususkan hidup jemaat untuk Allah, penatua harus mendorong dan membimbing jemaat agar jemaat dapat mewujudkan hal ini. Dalam Roma 12:1, Rasul Paulus menasihatkan untuk mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang, kudus, dan yang berkenan kepada Allah.

Penatua harus membimbing jemaat untuk tidak menajiskan diri dengan dosa. Kasih juga harus menjadi motif pelayanan jemaat, maka dengan demikian akan mengasihi sesamanya secara objektif dengan tidak mementingkan diri sendiri. Sebab kasih Kristus yang menguasai kami, karena kami telah mengerti, bahwa jika satu orang sudah mati untuk semua orang, maka mereka semua sudah mati. Dan Kristus telah mati untuk semua orang, supaya mereka yang hidup tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, tetapi untuk Dia, yang telah mati dan telah dibangkitkan untuk mereka (2Kor. 5:14-15).

Penatua juga mendorong dan mengajak jemaat agar mereka hidup di dalam Firman Tuhan, maka apabila jemaat hidup dalam Firman Tuhan maka mereka tidak akan kekurangan dalam segala hal, hidup dalam Firman memiliki arti bahwa segala aspek kehidupan jemaat tolak ukurnya adalah Firman Tuhan. Untuk hidup dalam Firman Tuhan, diperlukan ketekutan, keinginan, usaha, waktu, oleh sebab itu penatua dituntut untuk selalu mendorong, membimbing, mengingatkan jemaat dengan tidak henti-hentinya hidup di dalam Firman, akan memberi dampak positif dalam kehidupan jemaat, baik dampak secara jasmani maupun secara rohani, karena di dalam Firman ada kekuatan Allah, dengan mengajarkan jemaat hidup di dalam Firman Tuhan, maka sebagai implementasinya: jemaat akan rajin datang beribadah, mau terlibat dalam pelayanan gereja. Penatua dapat melihat jemaat hidup dalam Firman dan kekudusan dapat dilihat melalui pertumbuhan dalam kasih, kebaikan, iman, pengharapan di dalam kerohanian jemaat. Tuhan mempercayakan jemaatNya kepada para penatua untuk dipelihara dengan baik, diberi pupuk dan tanaman

liar, pakailah Firman Allah sebagai pedang bermata dua dan Roh Kudus untuk menunjukan jalan bagi para penatua agar dapat menjalankan peran mereka dalam gereja.

Pertumbuhan Gereja

Definisi formal mengenai pertumbuhan gereja yang tertulis dalam anggaran dasar *North American Society Church Growth* adalah suatu disiplin ilmu yang menyelidiki sifat-sifat, perluasan, perintisan, pelipat gandaan, fungsi dan kesejahteraan gereja-gereja Kristen dalam hubungannya dengan penerapan yang efektif dari amanat Allah untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya (Mat. 28:20).¹³ Dari definisi tersebut, dapat diketahui bahwa hal-hal yang dibahas dalam pertumbuhan gereja tidak secara langsung berhubungan dengan penginjilan¹⁴, dan dalam hal ini pengertian pertumbuhan gereja lebih luas dibandingkan dengan penginjilan. Wagner mendefinisikan pertumbuhan gereja adalah segala sesuatu yang mencakup membawa orang yang tidak memiliki hubungan pribadi dengan Yesus Kristus ke dalam persekutuan dengan Dia dan membawa mereka menjadi anggota gereja yang bertanggung jawab. Sedangkan Chris Marantika mendefinisikan pertumbuhan gereja sebagai berikut: suatu pekerjaan Allah Tri Tunggal, Allah Bapa merencanakan dan membentuk gereja dari kekekalan sampai masa lampau, Allah Anak menebus dan menyucikan gereja dalam kematian dan kebangkitan-Nya (Ef. 1:4-13).¹⁵ Peranan Roh Kudus dalam menyelesaikan program Allah masa kini menuju era dunia yang adil dan makmur. Jadi, pribadi yang merupakan dinamika sentral dalam pertumbuhan gereja masa kini adalah Roh Kudus.

Pertumbuhan Kualitas

Menurut M.D Wakkary yang dimaksud pertumbuhan kualitas adalah pertumbuhan gereja menjadi lebih bermutu, lebih baik, atau lebih sempurna untuk dapat memahami pertumbuhan gereja secara kualitas, maka peneliti mendefinisikannya sebagai berikut: pertumbuhan kualitas yang dimaksud adalah pertumbuhan kerohaniaanya, pertumbuhan ini biasanya bisa terjadi melalui ibadah, pendalaman Alkitab, doa, pelayanan, dan kehidupan yang sesuai dengan Firman Tuhan. Pertumbuhan ini bisa juga disebut dengan *internal growth* atau pertumbuhan di dalam, karena orang percaya, atau orang Kristen mengalami pertumbuhan di dalam kehidupan kerohaniannya, dan kualitas gereja akan mengalami pertumbuhan di dalam kehidupan kerohaniannya, dan kualitas gereja akan meningkat jika anggota-anggotanya yang belum bertobat dilahirkan kembali.¹⁶ Pertumbuhan itu sangat penting, karena pertumbuhan kualitas gereja akan secara langsung diikuti dengan pertumbuhan secara kuantitas anggota gereja. Donald Mc Gravan dan George G. Hunter berpendapat bahwa pertumbuhan gereja semacam ini akan dapat dicapai jika jemaat menekankan doa lebih sering lagi, lebih bertekun dalam pengajaran firman dan sakramen,

¹³C. Peter Wagner, *Strategi Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 1990), 10-11.

¹⁴Kosma Manurung, "Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 225-233.

¹⁵Chris Marantika, "Pertumbuhan Gereja Secara Alkitabiah dan Teologis," *Buku Makalah Seminar Pertumbuhan Gereja*, (Jakarta: Panitia SPG, 1989/1990), 36-43.

¹⁶A. H. Mandey, M. D. Wakkary, *Pertumbuhan Gereja* (Pare: Dep.Lit. & M.M. Majelis Pusat GPdI, 1999), 32.

lebih mengasihi dalam persekutuan, dan patuh pada kehendak Tuhan untuk kebenaran, damai, pemulihan, penginjilan, dan kebebasan.¹⁷

Pertumbuhan Secara Kuantitas

Pertumbuhan secara kuantitas adalah pertumbuhan yang dicapai oleh karena bertambah banyaknya jumlah anggota gereja, gereja menjadi sangat lebih besar. Pertumbuhan ini akan terjadi apabila gereja melakukan perkembangan ekspansi dengan memperluas jangkauan pelayanan ke luar dengan membawa orang-orang percaya pergi memberitakan Injil dan memenangkan jiwa-jiwa baru bagi Kristus, dan membawa mereka masuk menjadi anggota gereja. Menurut H. Watusake pertumbuhan gereja semacam ini juga bisa di sebabkan oleh perpindahan anggota gereja lain, anggota gereja melahirkan anak-anak yang tumbuh menjadi besar dan memperbanyak anggota jemaat.¹⁸ Pertumbuhan yang lain adalah perkembangan ekspansi, di mana gereja mengadakan penginjilan ke luar dan jiwa-jiwa baru yang diselamatkan menjadi anak Tuhan. Kemudian orang-orang yang baru bertobat itu dikumpulkan menjadi jemaat baru dalam gereja atau gereja cabang. Lalu, ada juga pertumbuhan secara fungsional, yang terjadi karena gereja semakin membesar, kemudian membentuk sinode yang dapat menaungi beberapa gereja lokal, sehingga gereja mengalami pertumbuhan secara fungsional yaitu perkembangan gereja tidak hanya menjangkau satu budaya melainkan antar budaya dengan gereja-gereja baru.

Analisis Data

Dalam analisis data, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar indikator, dalam penelitian tersebut dengan teks yang bersifat naratif. Uji intepretasi ini telah dibuktikan oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti mengadakan analisis. Maka kesimpulan dalam penelitian merupakan temuan baru sebelumnya belum pernah ada. Interpretasi dapat berbentuk deskriptif, atau berupa hubungan kausal atau interaktif. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus dari awal hingga penelitian kualitatif dikembangkan atas dasar data yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung, oleh karena itu antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data berlangsung secara stimultan atau berlangsung serempak. Prosesnya berbentuk siklus, yang di dalamnya terlihat sifat interaktif pergumulan data (koleksi) data dengan analisis data.

Dalam melakukan penelitian, peneliti mengalami kendala-kendala yang menyebabkan kesulitan untuk mengumpulkan data. Adapun kendala-kendala tersebut adalah: jarak yang jauh antara penelitian dengan responden, minimnya waktu yang dimiliki oleh peneliti karena pekerjaan, kurangnya pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki oleh responden khususnya tentang peran penatua dan pertumbuhan gereja, ketidakjujuran responden dalam menjawab angket pertanyaan.

¹⁷Donald. Mc. Gravan dan G. Hunter. George III, *Creative Leadership: Church Growth Strategis That Work*, Shaler.E.Lely ed (Nashville: Abimngdon, 1980), 42-43.

¹⁸H. Watuseke, *Pertumbuhan Gereja* (Pare: Dep.Lit. & M.M. Majelis Pusat GPdI, 1999), 32.

Asumsi Dasar

Anggapan dasar adalah pernyataan tentang suatu yang diterima begitu saja sebagai kebenaran tanpa dipersoalkan bukti-buktinya dan menjadi dasar keputusan-keputusan. Penerimaan itu terjadi karena tidak dapat dibuktikan, variabel-variabelnya tidak diukur dan tidak dikendalikan, tetapi ada alasan yang kuat untuk menerimanya sebagai kebenaran. Berdasarkan pada permasalahan yang diteliti, serta tujuan dari penelitian maka dapatlah dijadikan suatu anggapan dasar bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapatlah dijadikan suatu anggapan dasar bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengetahui perspektif jemaat tentang peran penatua, syarat-syarat penatua, sifat-sifat penatua, tugas-tugas penatua, serta perspektif jemaat tentang peran penatua bagi pertumbuhan GPdI Getsemani Kuta. Melalui penelitian ini, peneliti dapat mengetahui perspektif jemaat tentang peran penatua bagi pertumbuhan gereja, jemaat Getsemani Kuta, serta perspektif jemaat tentang kinerja penatua bagi pertumbuhan gereja, baik pertumbuhan gereja secara kualitatif maupun secara kuantitatif, bahkan dapat diketahui pula faktor-faktor yang membentuk/menyebabkan terjadinya suatu pertumbuhan bagi gereja.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat diperoleh bahwa perspektif jemaat tentang peran penatua terhadap pertumbuhan GPdI Getsemani Kuta, belum semua penatua memenuhi persyaratan-persyaratan serta sifat-sifat penatua, belum dapat melaksanakan tugas dan perannya secara maksimal, belum ada tim pekabaran injil. Menurut perspektif jemaat tentang peran penatua terhadap pertumbuhan gereja, bahwa belum semua penatua dapat memenuhi persyaratan-persyaratan serta sifat-sifat penatua, para penatua belum bekerja secara maksimal, belum bekerjasama dengan penata layanan yang lain, pertumbuhan gereja berjalan lambat baik secara kuantitas maupun kualitas, belum ada tim yang dibentuk untuk memberitakan Injil.

Hal ini berarti, penatalayanan penatua tidak akan berdampak maksimal terhadap pertumbuhan jemaat (gereja) jika penatua tidak diangkat dan mengikuti persyaratan yang telah disuratkan dalam 1 Timotius 3:2 dan beberapa nas lain di Alkitab. Penatua bukan hanya sebuah kedudukan atau jabatan untuk menunjukkan posisi rohani, melainkan sebuah pelayanan yang harus dimulai dari perubahan hidup yang menunjukkan pertumbuhan sesuai nilai-nilai Alkitab.

REFERENSI

- Abineno, J.L.Ch. *Penatua: Jabatan dan Pekerjaannya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Ariano, David. *Gereja Rumah*. Jakarta: Pekabaran Injil, 2002.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- B, Yosafat. *Integritas Pemimpin Pastoral*. Yogyakarta: Andi, 2010.
- Berkhof, Louis. *Theologi sistematika 4: Doktrin Keselamatan*. Surabaya: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1997.
- Berutu, Irwanto, and Harls Evan R Siahaan. "Menerapkan Kelompok Sel Virtual Di Masa Pandemi Covid-19." *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 1 (2020): 53–65.
- Browning. W.R.F. *Kamus Alkitab*. Jakarta: Gunung Mulia, 2011.

- De Jonge, Christiaan dan J. S. Aritonang. *Apa dan Bagaimana Gereja? Pengantar Sejarah Eklesiologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Donald, Mc. Gravan dan G. Hunter III. *Creative Leadership: Church Growth Strategis that Work*, Lyle. E. Shaler, ed. Nashville: Abingdon, 1980.
- Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 1996.
- Fathoni. H. Abdurahmat. *Metodologi Penelitian & Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Hartono, Handreas. "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 Dalam Konteks Era Digital." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 19–20. www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios.
- Latif, Helen Farida. "Pengaruh Pengajaran Dan Persekutuan Terhadap Tingkat Pertumbuhan Rohani Anak Dan Remaja." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2017): 119–138.
- Leman, Kevin Pentak William. *The way of the Sheperd*. Bandung: Visi Anugrah Indonesia, 2010.
- Mandey, A. H. dan Wakkry.M.D. *Pertumbuhan Gereja*. Pare: Dep.Lit.& M.M. MP GPdI, 1999.
- Manurung, Kosma. "Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 225–233.
- Marantika, Chris. *Pertumbuhan Gereja secara Alkitabiah dan Teologis*. Buku Makalah Seminar Pertumbuhan Gereja. Jakarta, 1989-1990.
- Mavis.W. Curry. *Peranan Roh Kudus dalam Kehidupan Kristen*. Malang: Gandum Mas, 1997.
- Maxwell, John. C. *Mengembangkan kepemimpinan di dalam Diri Anda*. Jakarta: Bina Aksara, 1995.
- Nazir, Moh. *Metoda Penelitian*. Jakarta: Galia Indonesia, 1988.
- Pringle, Phil. *10 Kualitas Terbaik dari Seorang Pemimpin Besar*. Tulsa: Oklahama, 2007.
- Ray, David R. *Gereja yang Hidup*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Riemer, G. *Jemaat yang Presbiteral*. Jakarta: YKBK/OMF, 2005.
- Santo, Joseph Christ, and Dapot Tua Simanjuntak. "Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (2019): 28–41.
- Santoso, Yulia. "Efektivitas Peran Gembala Jemaat Dalam Pertumbuhan Gereja." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. No 2 (2019): 19–20.
- Saptono, Yohanes Joko. "Pentingnya Penginjilan Dalam Pertumbuhan Gereja." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 1 (2019): 12–24.
- Setio, Dwi, and Budiono Santoso. "Peran Khotbah Gembala Sidang Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 2 (2020): 88–97. <http://e-journal.sttikat.ac.id/index.php/magnumopus/article/view/39/15>.
- Siahaan, Harls Evan. "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12–28.
- Siahaya, Johannis. "Kepemimpinan Kristen Dalam Pluralitas Indonesia." *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 1 (2018): 1–16. <http://e-journal.stakterunabhakti.ac.id/index.php/teruna/issue/archive>.

- Siahaya, Nunuk Rinukti. "Peranan Perempuan Menurut Perjanjian Baru Bagi Perkembangan Kepemimpinan Perempuan Di Dalam Gereja." *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 1 (2018): 33–41. <http://ejournal.stakterunabhakti.ac.id/index.php/teruna/article/view/9>.
- Strauch, Alexander. *Diaken dalam Gereja*. Yogyakarta: ANDI, 2008.
- Tomatala, Y. *Penatalayanan Gereja yang Efektif di Dunia Modern*. Malang: Gandum Mas, 1987.
- Wagner, C. Peter. *Pertumbuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas, 1989.